

## Journals of Economics Development Issues (JEDI)

URL: <http://JEDI.upnjatim.ac.id/index.php/JEDI>

J

### KEUNTUNGAN USAHATANI CABAI BESAR DI KABUPATEN JEMBER

Muhammad Firdaus<sup>1</sup>, Suherman<sup>2</sup>, Farid Wahyudi<sup>3</sup>,  
Ahmad Sauqi<sup>4</sup>, Nanda Widaninggar<sup>5</sup>  
<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Dosen STIE Mandala, Jember

e-mail: [muhammadfirdaus2011@gmail.com](mailto:muhammadfirdaus2011@gmail.com)

#### INFORMASI ARTIKEL

#### ABSTRACT

##### Article history:

Dikirim tanggal: 11 September 2019

Tersedia online tanggal: 17

September 2019

*Keywords: Keuntungan, Usahatani, Cabai Besar, Jember*

*This study aims to determine the absolut advantage of big chili farming on average per hectare in Jember Regency. Primary data was obtained from 120 respondents of big chili farmers in Wuluhan District and Ambulu District. Sampling is done by Multistage Random Sampling method. Data analysis uses absolute advantage. The results showed that: 1) Big chili farmbusiness in Kabupaten Jember require an average total production costs of Rp53,532,193 per hectare, 2) Large chili farmbusiness in Jember Regency generate an average total income of Rp180,210,264 million per hectare. 3) Large chili farmbusiness in Jember Regency earns an average net profit of Rp.126,678,071 million per hectare.*

#### PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian di Indonesia bukan hanya berorientasi pada satu komoditi pangan tertentu saja, tetapi diprioritaskan juga pada komoditi pangan lain termasuk sayur-sayuran (hortikultura). Pembudidayaan berbagai

jenis sayuran memungkinkan untuk dilakukan jika melihat keadaan di Indonesai, baik yang lokal maupun yang berasal dari luar negeri. Hal tersebut didukung dari aspek klimatologis di mana Indonesia sangat potensial dalam usaha bisnis sayur- sayuran.

Cabai merupakan salah satu tanaman sayuran yang banyak diusahakan di Indonesia karena nilai ekonomisnya yang cukup tinggi. Syarat pemilihan tanaman cabai untuk dibudidayakan adalah: sesuai dengan permintaan pasar (rasa, warna, penampakan, ukuran, dll.), produktivitas tinggi, tahan terhadap serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), cocok ditanam pada kondisi ekosistem setempat, dan lain-lain.

Cabai (*Capsicum annum L.*) termasuk tanaman semusim (annual) berbentuk perdu, berdiri tegak dengan batang berkayu, dan banyak memiliki cabang. Tinggi tanaman dewasa antara 65 -120 cm dan lebar mahkota tanaman 50-90 cm. Tanaman ini banyak dijumpai karena banyak dibudidayakan, terutama di pulau Jawa (Setiadi, 2006).

Salah satu komoditi hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia adalah cabai. Selain sebagai penghasil gizi, cabai juga sebagai bahan campuran makanan dan obat-obatan. Di Indonesia tanaman cabai memiliki nilai ekonomi penting dan menempati tempat kedua setelah kacang-kacangan.

Di Indonesia setidaknya dikenal tiga macam cabai yang paling banyak dibudidayakan, yakni cabai besar, cabai rawit dan cabai hibrida. Di samping itu, terdapat beberapa jenis cabai hias yang tidak untuk dikonsumsi. Secara umum terdapat tiga golongan cabai besar, yaitu cabai besar besar, cabai besar keriting dan cabai hijau. Tanaman cabai besar berperan penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai sumber pendapatan bagi petani, sebagai penyedia lapangan pekerjaan, serta sebagai sumber vitamin dan mineral bagi masyarakat.

Kebutuhan akan cabai setiap hari semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Kebutuhan per kapita terhadap cabai besar berkisar 0,297 kg/kapita/tahun (BPS, 2019). Pada sisi lain, permintaan cabai nampak meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraan para petani yang mengusahakan cabai besar (Warisno dan Dahana, 2010).

Kebutuhan cabai untuk satu juta jiwa sekitar 800.000 ton/tahun. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal (Pusdatin, 2016). Pada sisi lain, permintaan cabai nampak meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat atau para petani yang

mengusahakan cabai besar (Warisno dan Dahana, 2010).

Jawa Timur memiliki beberapa kabupaten yang menjadi sentra dalam pengembangan cabai besar. Lima sentra cabai besar di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang, Kabupaten Tuban, Kabupaten Blitar, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Jember. Luas lahan cabai besar di Kabupaten Jember berturut-turut 712 hektar (2015), 783 ha (2016), dan 685 ha (2017) (BPS Jember, 2018). Luas lahan usahatani cabai besar berfluktuasi. Fluktuasi ini menunjukkan respon petani terhadap harga cabai besar.

Harga cabai besar sangat fluktuatif karena keadaan pasar cabai besar sangat dipengaruhi oleh jumlah cabai besar yang tersedia di pasar. Apabila cabai besar sedang melimpah, harganya akan murah. Dan sebaliknya, ketika stok di pasar sedikit, harga cabai besar sangat tinggi (Prayitno, *et al.* 2013). Jumlah stok tersebut dipengaruhi produksi yang dihasilkan petani. Produksi petani dipengaruhi oleh luas lahan dan produktivitas.

Usahatani, seperti halnya bisnis-bisnis yang lain, bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Dalam mengembangkan usahatannya, para petani cabai besar selalu mengharapkan penerimaan total yang jauh lebih besar daripada biaya total produksi yang dikeluarkannya. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani cabai besar di Kabupaten Jember.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Waktu Dan Tempat

Penelitian dilakukan selama hampir 4 (empat) bulan, mulai bulan Juni sampai Agustus 2018. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan penghasil cabai besar utama di Kabupaten Jember.

### Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya dari responden petani cabai.
2. Data sekunder yaitu data yang diambil dari dinas atau instansi yang bersangkutan, utamanya dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Badan Pusat

Statistik (BPS) dan pustaka-pustaka yang menunjang kegiatan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai besar di Kabupaten Jember.

Mengenai sampel dalam penelitian ini yaitu 120 orang petani cabe besar di Kecamatan Wuluhan dan Kecamatan Ambulu.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini memakai *multistage sampling technique* dengan jumlah sampel (*sampling size*) sebanyak 120 orang petani sebagai responden. Sentra utama usahatani Cabai Besar di Kabupaten Jember adalah Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Wuluhan (Firdaus, 2016). Dari Kecamatan Ambulu dipilih 4 desa sentra cabai besar, yaitu Sumberejo, Sabrang, Andongsari, dan Pontang. Dari Kecamatan Wuluhan dipilih 4 desa sentra cabai besar, yaitu Kesilir, Tanjungrejo, Ampel, dan Tamansari. Dari tiap desa diambil 15 petani sebagai responden.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani cabai besar digunakan analisis usahatani. Alat analisis usahatani yang digunakan dalam penelitian ini adalah keuntungan absolut. Adapun tahapan untuk mengetahui keuntungan absolut adalah:

1. Menentukan penerimaan total. Penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (Soeharno, 2009; Hernanto, 2003). Penerimaan dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

$$TR = \text{Total penerimaan/Total Revenue (Rp)}$$

$$P = \text{Harga/Price (Rp/kg)}$$

$$Q = \text{Jumlah produksi/Quantity (Kg)}$$

2. Menentukan biaya total. Biaya total jangka pendek terdiri atas biaya tetap total dan biaya variabel total (Sukirno, 2002). Biaya total adalah nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Prasetya, 1993). Biaya variabel adalah jumlah yang dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan. Bila skala usaha semakin besar maka biaya yang dikeluarkan menjadi semakin tinggi (Rasyaf, 1995). Untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara

menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/ FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/ VC*) dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2006; Suratiyah, 2015):

$$TC =$$

$$TFC +$$

$$TVC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Biaya total/Total Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Biaya tetap total/Total Fixed (Rp)}$$

$$TVC = \text{Biaya berubah total/Total Variabel Cost (Rp)}$$

3. Menentukan keuntungan bersih atau pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC), dan dinyatakan dengan menggunakan rumus (Shinta, 2011; Boediono, 2007):

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Pendapatan/Income (Rp)}$$

$$TR = \text{Total penerimaan/Total Revenue (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya total/ Total Cost (Rp)}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

Usahatani/bisnis dinyatakan layak (*feasible*) jika  $\pi \geq 0$  dan usahatani/bisnis dinyatakan tidak layak (*not feasible*) jika  $\pi < 0$ . Bisnis dengan  $\pi = 0$  dikatakan mengalami *break event point* (Firdaus, 2012).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Petani melakukan usahatani cabai besar untuk tujuan komersial, yakni untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usahatani Cabai besar di Kabupaten Jember. Oleh karena itu, pembahasan dimulai dari biaya produksi total usahatani, penerimaan total, dan terakhir keuntungan total.

**Biaya Produksi Cabai Besar**

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk seluruh faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani cabai besar. Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini meliputi semua biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel usahatani cabai besar terdiri dari biaya sarana produksi untuk bibit/benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap terdiri dari sewa lahan, biaya penyusutan alat, dan lain-lain.

Nilai biaya total usahatani Cabai Besar per hektar di Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Biaya Produksi Total Usahatani Cabai Besar per Hektar per Musim

No.	Biaya Produksi	Jumlah (Rp)	Persentase
1.	Sewa lahan	7.576.689	14,45
2.	Bibit/benih	4.110.337	7,84
3.	Pupuk	6.263.867	11,95
4.	Pestisida	4.453.789	8,50
5.	Traktor	1.150.646	2,19
6.	Mulsa hitam perak	4.838.481	9,23
7.	Tenaga kerja	22.801.182	43,49
8.	Biaya lain-lain	1.228.947	2,35
	<b>Biaya Produksi Total</b>	<b>52.423.938</b>	<b>100,00</b>

Dari Tabel 4, diketahui bahwa usahatani Cabai Besar memerlukan biaya total sebesar Rp52.423.938 per hektar. Biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk usahatani cabai besar adalah biaya variabel dan biaya tetap. Rincian biaya-biaya itu antara lain:

**a. Biaya Variabel (*variable Cost*).** Biaya variabel (*variable Cost*) adalah biaya yang berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan responden langsung terhadap tingkat produksi. Biaya variabel yang dikeluarkan responden meliputi biaya benih, pupuk, dan biaya tenaga kerja.

- 1) Biaya benih. Benih yang digunakan oleh responden adalah sebagian besar adalah benih hibrida. Para petani menggunakan benih hibrida tersebut karena hasil panen dari benih tersebut tinggi dan berkualitas. Biaya benih yang digunakan petani beragam dikarenakan varietas dan merek, pengetahuan tentang budidaya dan daya beli petani yang berbeda. Jumlah biaya benih rata-rata adalah Rp4.110.337 per hektar.
- 2) Biaya Pupuk. Pupuk yang digunakan oleh petani responden diantaranya pupuk kandang, Pupuk NPK, Pupuk Kapur, Pupuk SP-36, dan Pupuk KCl. Penggunaan pupuk yang dilakukan petani sebagian besar sudah tepat sesuai dengan dosis dan jenis pupuk yang dianjurkan. Biaya pupuk yang dikeluarkan rata-rata adalah Rp6.263.867 per hektar.
- 3) Biaya Pestisida. Pestisida yang digunakan oleh petani responden sangat beragam tergantung penyakit yang menyerang. Cara mengaplikasikan pestisida di lapangan biasanya dengan cara penyemprotan dan penaburan. Petani biasanya menggunakan dosis penyemprotan (*spraying*) 100-200 liter pestisida per hektar sedangkan penaburan

biasanya dilakukan pada pestisida yang siap pakai. Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani cabai besar di Kabupaten Jember bersifat preventif dan kuratif. Pengendalian preventif dimaksudkan untuk pencegahan, sedangkan pengendalian kuratif adalah mengobati tanaman yang telah terinfeksi oleh hama ataupun penyakit. Pengendalian hama dan penyakit dapat dilakukan dengan cara pemangkasan bagian tanaman yang terserang penyakit, ataupun melakukan penyemprotan dengan pestisida. Biaya yang diperlukan untuk biaya pestisida rata-rata adalah Rp4.453.789 per hektar.

- 4) Biaya Tenaga Kerja. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah semua biaya tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga yang digunakan untuk setiap kegiatan usahatani cabai besar. Biaya tenaga kerja untuk kegiatan usahatani cabai besar meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan panen. Jumlah biaya tenaga kerja rata-rata adalah Rp22.801.182 per hektar.

**b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*).** Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak berubah berapapun tingkat produksinya. Biaya tetap yang dikeluarkan responden meliputi sewa lahan dan biaya penyusutan alat-alat.

- 1) Sewa lahan. Untuk berusahatani cabai besar petani memerlukan lahan sawah. Lahan tersebut bisa milik sendiri ataupun sewa. Dalam analisis usahatani ini lahan milik sendiripun dihitung sewa. Sewa lahan rata-rata per musim untuk usahatani cabai besar adalah Rp7.576.689 per hektar.
- 2) Biaya penyusutan alat yang dikeluarkan adalah penyusutan alat-alat

pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani seperti parang, cangkul, sprayer, arit, ember, mulsa. Biaya ini dimasukkan ke dalam biaya lain-lain. Jumlah biaya lain-lain rata-rata untuk usahatani cabai besar adalah Rp1.228.947 per hektar.

**Produksi**

Produksi adalah hasil yang diperoleh petani produsen selama satu musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 120 responden, panen cabai besar dilakukan sebanyak 15-20 kali panen. Total dari awal penanaman sampai panen terakhir adalah selama 6 bulan. Hasil panen

yang diperoleh rata-rata adalah 12.948 kg per hektar.

**Penerimaan**

Penerimaan adalah satuan rupiah yang diterima petani cabai besar berdasarkan jumlah produksi cabai besar dikalikan dengan harga rata-rata yang berlaku di tingkat petani. Rata-rata harga jual cabai besar di tingkat petani sebesar Rp13.918/kg. Dengan jumlah produksi cabai besar rata-rata yang diperoleh petani cabai besar sebanyak 12.768 kg per hektar maka jumlah penerimaan total rata-rata adalah sebesar Rp180.210.264 per hektar.

Tabel 5: Biaya Total, Penerimaan, Keuntungan, dan R/C Ratio Usahatani Cabai Besar

No.	Uraian	Satuan	Cabai Besar
1.	Biaya Total	Rp	53.532.193
2.	Produksi	kg	12.948
3.	Harga	Rp	13.918
4.	Penerimaan	Rp	180.210.264
5.	Keuntungan	Rp	126.678.071

**Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang sudah dikeluarkan. Diketahui bahwa usahatani cabe besar menghasilkan penerimaan total rata-rata adalah Rp180.210.264 per hektar dan biaya total rata-rata sebesar Rp53.532.193 per hektar sehingga pendapatan rata-rata adalah Rp126.678.071 per hektar.

- Usahatani cabai besar di Kabupaten Jember menghasilkan penerimaan total rata-rata sebesar 180.210.264 juta per hektar.
- Usahatani cabai besar di Kabupaten Jember menghasilkan keuntungan bersih rata-rata sebesar 126.678.071 juta per hektar.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

- Usahatani cabai besar di Kabupaten Jember memerlukan biaya produksi total rata-rata sebesar Rp53.532.193 per hektar.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Artikel ini merupakan bagian dari Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) yang didanai untuk tahun 2018 – 2020 yang didanai oleh Kemenristek Dikti. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada DRPM Kemenristek Dikti.